

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

KAJIAN TEMATIK TAFSIR SURAH AL-HUJURAT AYAT 13

Multikulturalisme, sebagai suatu paham yang bergerak untuk memahami dan menerima segenap perbedaan yang ada pada setiap individu manusia, bila tidak dikemas dalam ranah pendidikan dan penyadaran, akan memiliki potensi cukup besar bagi terjadinya konflik antar kelompok. Prinsip keberagaman di masing-masing kelompok, misalnya akan mudah menimbulkan “percikan-percikan” konflik antar kelompok yang ada lantaran adanya perbedaan yang cukup prinsipil dari masing-masing kelompok itu.

Bahkan, dalam skala luas, manifestasi dari prinsip multikulturalisme itu bisa merambah hingga perbedaan wilayah geografis, etnis, budaya, bahasa, agama, keyakinan, pola pikir maupun perbedaan kemampuan (*diffable*) secara fisik maupun psikis. Perbedaan-perbedaan itulah yang sekiranya tidak segera diantisipasi akan menjadi pemicu konflik dan tidak jarang konflik itu akan berujung pada kekerasan fisik, bahkan hingga terjadi pertumpahan darah.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui

penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Oleh sebab itu, hal terpenting yang perlu dicatat dalam pendidikan multikultural ini adalah seorang guru tidak hanya dituntut menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya.

Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme.

Keberagaman suatu komunitas tentu akan berarti jika memancarkan sinar kedamaian dan menaungi hati nurani dengan rasa aman dalam kebersamaan, menuai hikmat karena kemajemukan dan mensosialisasikan hakikat demi keutuhan manusia.

Pada prinsipnya, konsep pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Tentu saja, untuk mendesain pendidikan multikultural secara psikis, itu tidak mudah. Tetapi, paling tidak kita bisa

mencoba melakukan ijtihad untuk mendesain sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikulturalisme. Setidaknya ada dua hal bila kita akan mewujudkan pendidikan multikultural yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi.

Pertama adalah dialog. Pendidikan multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain. Dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinisme. Dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan.

Di samping sebagai pengkayaan, dialog juga sangat penting untuk mencari titik temu (*kalimatun sawa*) antar peradaban dan kebudayaan yang ada. Kebudayaan manusia pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang sama. Yang berbeda hanyalah kemasan luarnya saja. Dialog diharapkan dapat mencari titik-titik persamaan sambil memahami titik-titik perbedaan antar kebudayaan. Bila semangat ini terbangun sejak awal, akan terjalin relasi harmonis antar peradaban dan kebudayaan yang ada. Hubungan dialektis antara *self* dan *other* ini, pada tahap selanjutnya, akan membentuk satu entitas yang hakiki, membentuk satu hidup dan satu

nafas. Pengetahuan kita akan alam tidaklah seharusnya menjadi sebagai yang lain bagi kita, melainkan seperti sebuah proses bernafas dan hidup bagi dirinya.

Kedua, toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dialog itu bentuknya, toleransi itu isinya. Toleransi diperlukan tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasional. Inilah yang sejak lama absen dalam sistem pendidikan kita. Sistem pendidikan kita selama ini terlalu menitikberatkan pada pengkayaan pengetahuan dan ketrampilan tetapi mengabaikan penghargaan atas nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa. Maka, kehadiran wacana baru tentang pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi terwujudnya kesetaraan budaya merupakan suatu keniscayaan bagi dunia pendidikan nasional kita saat ini.

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian *humanistic* dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini, lambat laun dapat diminimalkan, karena generasi kita di masa yang akan datang adalah “generasi multikultural” yang menghargai perbedaan, selalu

menegakkan nilai-nilai demokrasi keadilan dan humanisme. Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an yaitu Surah al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*¹

Pembicaraan tentang pengakuan atas martabat dan hak-hak yang sama sebagai manusia hidup di dunia mengarahkan perhatian kita pada bagaimana pengakuan atas martabat dan hak-hak asasi manusia itu sendiri.

Dalam Tap MPR No. XVII/1998, HAM adalah hak dasar yang melekat pada diri manusia, secara kodrati, universal dan abadi, sebagai anugerah Tuhan YME. Hak-hak itu meliputi hak untuk hidup, hak berkeluarga, hak berkomunikasi, hak keamanan dan hak kesejahteraan, hak-hak itu tidak boleh diabaikan atau dirampas oleh siapapun.²

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Listakwarta Putra, 2003), 847

² Subagyo dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Semarang: UPT Unnes Press, 2006), 11

Sedangkan dalam UU No. 39 Tahun 1999, HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan YME dan merupakan anugerahnya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.³

Unsur-unsur stratifikasi sosial seperti: kelas (*class*), status (*status*) dan pengaruh (*power*). Kelas adalah ranking sosial dalam masyarakat yang diukur berdasarkan faktor-faktor dan nilai-nilai ekonomi. Status adalah ranking sosial yang didasarkan pada prestise (*prestige*) seperti gengsi, maupun martabat dan wibawa di dalam kehidupan bermasyarakat. Power (pengaruh) merupakan ranking sosial yang diukur dari sejauhmana seseorang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu seperti yang dia inginkan.

Dalam kajian Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, tentunya kita semua setuju, bahwa memang Islam telah meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan *rahmat* bagi *al-'alamin*. Namun sejarah umat Islam kerap kali mencatat fenomena-fenomena sosial yang dialami oleh komunitas ini sebagai kebalikan atau paling tidak penyimpangan berat dari konsep-konsep dasar kemasyarakatan Islam. Disini menunjukkan, suatu nilai-nilai normatif itu pada saat tertentu harus

³ Ibid., 11

berbenturan dengan realitas sosial yang dipengaruhi oleh macam-macam kepentingan dan tuntutan akan mengalami bahaya distorsi.

Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sosial.

Adil termasuk dalam menghadapi masalah keluarga seperti tercantum dalam Surah al-An'am ayat 152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ط وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ^ط لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ط وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا
قُرْبَىٰ^ط وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا^ط ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya : *“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”*⁴

Kebencian kepada suatu kelompok tidak boleh mengganggu sikap yang adil keadaan mereka, seperti terkandung dalam surah al-Maidah ayat 8:

⁴ Depag RI, 214.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵

Juga dalam masalah pemerintahan secara luas antara lain tercantum dalam surah an-Nisa’ ayat 58:

﴿ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُوَدُّوْا اِلَآءَ مَنْتَ اِلَىٰ اَهْلِهَا وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ
 تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang

⁵ Ibid., 159.

sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”⁶

Bahkan sikap adil ini lebih diprioritaskan dari pada al-Ihsan seperti tercantum dalam surah an-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”⁷

Keresahan sosial dalam sejarah peradaban manusia hampir selalu bermuara pada “*rasa diperlakukan tidak adil*”. Dan masalah ini lebih rawan dari pada rasa kurang makmur. Keadilan tersebut menyangkut harkat hidup manusia dan harga diri.

Berangkat dari konsep kebebasan/kemerdekaan, maka manusia dalam memilih profesi, dalam memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 256:

⁶ Ibid., 128.

⁷ Ibid., 415.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);
Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang
sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut (apa
saja yang disembah selain dari Allah SWT) dan beriman kepada
Allah SWT, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul
tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah SWT Maha
mendengar lagi Maha mengetahui.”⁸

Dan juga terdapat pada surah Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua
orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu
(hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang
yang beriman semuanya?”⁹

Apalagi dalam masalah pengelompokan politik dan organisasi
sosial. Boleh saja orang yang dianjurkan mengikuti suatu kelompok sosial
maupun kelompok keagamaan, namun tidak dengan paksaan, sebab pada

⁸ Ibid., 63.

⁹ Ibid., 322

hakekatnya memaksa itu hanya wewenang Tuhan. Oleh sebab itu, Allah SWT menggunakan dua insan yaitu laki-laki dan perempuan dalam menciptakan manusia tanpa membedakan keduanya sebagaimana potongan ayat Surah Al-Hujurat ayat 13:

... إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ...

Artinya: *“Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.”*

Allah SWT memberitahukan kepada umat manusia bahwa dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan jiwa itu pasangannya, itulah Adam dan Hawa. Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah SWT, tidak ada perbedaan antara satu orang dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan.

Dalam kehidupan sosial pun pria dan wanita mempunyai hak yang sama. Perannyalah yang berbeda sesuai kodrat yang dimiliki masing-masing. Namun, di beberapa bagian kehidupan sosial kerap kali masih dibedakan, yang sering dalam pemberian hak diutamakan pihak pria. Itulah sebabnya lahir pergerakan emansipasi wanita yang berhasil menjamin persamaan hak tersebut.

Sudah sejak lama pandangan masyarakat kita dalam melihat peran antara perempuan dan laki-laki cenderung patriarki. Ini artinya kultur kelaki-lakian atau keapak-bapakan yang lebih memomorsatukan laki-laki daripada perempuan terlihat dominan. Keadaan seperti ini kemudian menyebabkan masyarakat, secara kolektif dan dengan tidak sadar, melegitimasi dan menerapkan kultur tersebut di dalam kehidupan mereka.

Dalam rumah tangga, biasanya perempuan mendapatkan beban kerja yang lebih banyak bila dibandingkan dengan laki-laki. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga adalah sebuah pekerjaan yang tidak bisa dianggap sepele, mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak dan melayani kebutuhan suami, adalah pekerjaan-pekerjaan berat yang harus ditanggung oleh seorang ibu rumah tangga. Sedangkan pihak laki-laki hanya mendapatkan kewajiban mencari nafkah.

Dalam masyarakat Jawa tradisional yang masih kental dengan kultur patriarki, memasak adalah tugas perempuan yang menjadi bagian dari tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga. Laki-laki, dalam masyarakat Jawa tradisional, dianggap kurang pantas bila berurusan dengan dunia masak memasak. Di sisi lain, dalam masyarakat Jawa yang lebih bersifat terbuka, urusan masak-memasak tidak ada kaitannya dengan adanya anggapan pantas dan tidak pantas bagi laki-laki atau perempuan. Urusan masak-memasak, dalam kelompok masyarakat ini sangat berkaitan erat dengan adanya “kesempatan” bagi keduanya karena kesibukan masing-masing pihak, baik perempuan atau laki-laki, apabila yang

mempunyai kesempatan memasak adalah pihak laki-laki, maka yang bertugas memasak adalah laki-laki, begitu pula sebaliknya. Penciptaan manusia dari laki-laki dan perempuan maka jadilah suku-suku dan bangsa-bangsa yang ada di dunia ini sebagaimana firman Allah SWT dalam potongan surah al-Hujurat ayat 13:

... وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ ...

Artinya “Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.”

Keragaman etnis adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia yang berasal dari etnis dan ras berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi meskipun dalam sejarah umat manusia, ada banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antara ras dan etnis.

Pada mulanya, salah satu penyebab timbulnya konflik di antara kelompok masyarakat adalah adanya kesalahpahaman dalam memandang dan memaknai perbedaan ras dan etnis di antara mereka. Keadaan ini semakin meluas karena primordialisme kesukuan pada waktu itu masih sangat kuat. Apalagi kemudian ada sebagian kelompok umat manusia yang memanfaatkan perbedaan ras dan etnis itu sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan politis dan ekonomis. Dari perbedaan-perbedaan yang ada dari setiap kelompok manusia dari penciptaannya dan dijadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain agar mereka

saling mengenal dan saling pengertian sebagaimana kelanjutan potongan surah Al-Hujurat ayat 13:

... لِتَعَارَفُوا ...

Artinya: “*Supaya kamu saling mengenal.*”

Kata (تعارفا) *ta'arufu* terambil dari kata (عرف) ‘*arafa* yang berarti mengenal. Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan *ukhrawi*. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengenal. Saling mengenal yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah “pancing”nya bukan “ikan”nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik daripada memberi “ikan”.

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan

batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ. أَن رَّءَاهُ أَسْفَعًا عَاقِبًا.

Artinya: “Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. karena Dia melihat dirinya serba cukup.” (QS. Al-Alaq [96]: 6-7)¹⁰

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia. Salah satunya menyakiti sesama manusia bahkan sampai membunuhnya karena perbedaan dalam Islam sangatlah banyak namun pada hakikatnya ketakwaan seseorang yang tahu hanyalah Allah SWT semata sebagaimana potongan surah al-Hujurat ayat 13:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ...

Artinya: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian.”

Kata (أكرمكم) *akramakum* terambil dari kata (كرم) *karuma* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, dan terhadap sesama makhluk.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga

¹⁰ Ibid., 1079

bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial, karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT, dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis. Allah SWT berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٌ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya: *“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah SWT adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. An-Nahl 16: 96)¹¹

¹¹Ibid., 416.

Ini menunjukkan kemahasempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan lagi-lagi manusia diingatkan bahwa manusia itu sesungguhnya sangatlah lemah. Dalam potongan surah al-Hujurat ayat 13 Allah SWT menegaskan Dialah yang Maha mengetahui segalanya.

Potongan ayat ini didahului dengan kata “*inna*”, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui dan Maha waspada.*”

Sifat (عليم) *alim* dan (خبير) *khahir* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah SWT. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa ‘alim menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada dzat Allah SWT yang bersifat Maha mengetahui, bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang *khahir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat di atas (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) *inna* Allah ‘alim (*un*) *khahir* / sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal / yakni menggabung dua sifat Allah SWT yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur’an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sangat sulit diketahui manusia. Pertama tempat kematian seseorang yakni firman-Nya dalam QS. Luqman [31]: 34 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ^ط وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ^ط وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ^ج إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ ﴿٦٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah SWT, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”¹²

Kedua, adalah rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi saw, Aisyah dan Hafshah menyangkut sifat mereka kepada Rasul yang lahir akibat kecemburuan terhadap istri Nabi yang lain, Zainab dalam QS. At-Tahrim [66]: 3, Allah SWT berfirman bahwa:

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ
بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ ^ط فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ ^ط قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا ^ط قَالَ نَبَّأَنِي

الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٦٥﴾

¹² Ibid., 658

Artinya: *“Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan Peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah SWT memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Rasulullah SAW lalu Rasulullah SAW memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah SWT kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Rasulullah SAW) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: “Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?” Nabi menjawab: “Telah diberitakan kepadaku oleh Allah SWT yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*¹³

Ketiga, adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT. Yaitu ayat yang ditafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah SWT. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah SWT menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah SWT Maha mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang

¹³ Ibid., 950

dipesankan oleh Sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.